

Model Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Literasi New Media untuk Penguatan Daya Kritis di Stabat Berdasarkan Ketentuan Perundang-Undangan

Rahmad Yusuf Simamaora¹, Aprizal Haris Sinaga², Iwan Rohman Harahap³, Muhammad Irwansyahputra⁴, Bobby Daniel Simatupang⁵

¹ Fakultas Teknologi Dan Bisnis, Prodi Teknologi Informasi

² Fakultas Teknologi Dan Bisnis, Program Studi Bisnis Digital

^{3,5} Fakultas Hukum Dan Pendidikan, Program Studi Hukum

⁴ Fakultas Teknologi Dan Bisnis, Program Studi Sistem Informasi
Universitas Putra Abadi Langkat. Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Oct 5, 2025

Revised: Oct 20, 2025

Accepted: Oct 26, 2025

Keywords:

Daya Kritis;
Generasi Muda;
Literasi New Media;
Media Digital;
Pemberdayaan Generasi Muda.

ABSTRAK

Perkembangan media digital yang pesat menghadirkan tantangan serius bagi generasi muda, khususnya terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pemberdayaan generasi muda berbasis literasi new media dalam memperkuat daya kritis di Stabat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pengabdian berbasis riset, melibatkan generasi muda sebagai partisipan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan literasi digital, diskusi kritis, simulasi analisis konten, dan pendampingan reflektif mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memverifikasi informasi, menganalisis isi pesan, mengidentifikasi bias media, serta memahami kepentingan di balik konten digital. Selain itu, model ini juga mendorong peningkatan partisipasi aktif, keberanian berpendapat, dan tanggung jawab sosial generasi muda dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi new media yang dikembangkan secara partisipatif dan kontekstual efektif sebagai strategi pemberdayaan generasi muda dan penguatan daya kritis di era digital. Model ini direkomendasikan untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai program pemberdayaan berbasis komunitas.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Rahmad Yusuf Simamaora
Fakultas Teknologi Dan Bisnis, Prodi Teknologi Informasi
Universitas Putra Abadi Langkat. Indonesia
Jl. Letjen R. Soeprapto No.10, Sumatera Utara 20814. Indonesia
Email: rahmadyusufsimamora99@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan transformasi sosial yang sangat cepat, sehingga kehidupan generasi muda saat ini tidak dapat dilepaskan dari ekosistem digital. Generasi Z dan milenial dikenal sebagai digital natives yang sangat akrab dengan perangkat digital serta platform media sosial yang menyediakan akses informasi secara luas dan instan (Shofiyyah & Ulum, 2025; Nurjanah et al., 2024). Namun, kemudahan akses ini tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan memahami konten secara kritis, sehingga banyak generasi muda yang rentan terhadap disinformasi, hoaks, dan narasi yang bias (Shofiyyah & Ulum, 2025; Ristiani, 2025).

Secara yuridis, pemberdayaan generasi muda berbasis literasi new media selaras dengan kebijakan nasional terkini. Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2022 tentang Koordinasi Strategis

Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan menegaskan pentingnya sinergi pemberdayaan pemuda melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan penguatan peran pemuda sebagai agen perubahan (Republik Indonesia, 2022). Selain itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menekankan pemanfaatan teknologi informasi secara bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi pada perlindungan masyarakat dari penyalahgunaan informasi digital (Republik Indonesia, 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi new media menjadi strategi yang relevan dalam membangun daya kritis generasi muda sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam konteks global dan nasional, literasi new media menjadi semakin penting sebagai instrumen pembelajaran yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis penggunaan media digital, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk merespons kompleksitas informasi di era digital (Shofiyyah & Ulum, 2025; Nurjanah et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi digital tinggi, kemampuan berpikir kritis generasi muda dalam menginterpretasi dan menilai validitas informasi masih tergolong rendah (Shofiyyah & Ulum, 2025). Hal ini mencerminkan kesenjangan antara penggunaan media digital yang intens dan rendahnya keterampilan evaluatif yang diperlukan untuk menjadi konsumen dan produsen informasi yang bertanggung jawab.

Kesenjangan tersebut memperlihatkan research gap penting, yaitu perlunya model pemberdayaan yang komprehensif untuk meningkatkan literasi new media yang tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga menguatkan daya kritis generasi muda dalam menyikapi konten digital yang beragam. Sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada gambaran fenomena literasi digital secara umum, tanpa menyajikan model pemberdayaan yang sistematis dan teruji dalam konteks masyarakat lokal (Shofiyyah & Ulum, 2025; Ristiani, 2025).

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Literasi New Media yang dirancang untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis di era digital, khususnya di wilayah Stabat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan evaluasi model yang terintegrasi dengan konteks lokal, bukan sekadar deskripsi fenomena atau kajian literatur semata. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis dan teoritis dalam upaya meningkatkan kapasitas generasi muda agar mampu menjadi warga digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pemberdayaan berbasis literasi new media dalam memperkuat daya kritis generasi muda di Kecamatan Stabat, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan pendidikan dan pelaku komunitas dalam merancang program literasi digital yang efektif dan kontekstual.

Literasi new media merupakan konsep yang menekankan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi pesan melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Jenkins, Ito, dan Boyd (2020) menegaskan bahwa literasi new media tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan sosial yang memungkinkan individu memahami konteks, ideologi, serta dampak informasi digital. Dalam konteks generasi muda, literasi new media menjadi kompetensi esensial untuk menghadapi banjir informasi yang sering kali mengandung hoaks, ujaran kebencian, dan manipulasi opini publik. Penelitian Nurjanah et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi new media berimplikasi langsung pada lemahnya kemampuan generasi muda dalam menilai kredibilitas sumber informasi dan membangun sikap kritis terhadap konten digital.

Pemberdayaan generasi muda dipahami sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu agar mampu mengontrol keputusan, memanfaatkan sumber daya, serta berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Zimmerman (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup penguatan aspek psikologis, sosial, dan partisipatif sehingga individu tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan. Dalam era digital, pemberdayaan generasi muda perlu diarahkan pada penguatan kompetensi literasi new media agar mereka mampu berpartisipasi secara aktif, kritis, dan etis di ruang digital. Ristiani (2025) menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap risiko dan peluang media sosial, sekaligus mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam komunitasnya.

Daya kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan analitis yang memungkinkan individu menilai informasi secara objektif, mengenali bias, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Dalam perspektif pendidikan kritis, daya kritis berperan penting dalam

membentuk kesadaran sosial dan kemampuan evaluatif individu terhadap realitas yang dihadapi (Freire, 2018). Di lingkungan digital, daya kritis mencakup kemampuan membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi kepentingan di balik pesan media, serta mengevaluasi validitas dan reliabilitas informasi yang beredar (Yunus & Salim, 2022). Studi Shofiyah dan Ulum (2025) menunjukkan bahwa penguatan daya kritis generasi muda sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi new media yang mereka miliki, terutama dalam konteks konsumsi informasi digital.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis generasi muda. Nurjanah et al. (2024) menemukan bahwa intensitas penggunaan media digital tidak berbanding lurus dengan peningkatan daya kritis apabila tidak disertai dengan pembelajaran literasi new media yang terstruktur. Penelitian Ristiani (2025) mengungkapkan bahwa program literasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan evaluatif generasi muda terhadap konten media sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model pemberdayaan yang sistematis, kontekstual, serta terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat lokal, khususnya pada wilayah nonperkotaan seperti Stabat.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menempatkan literasi new media sebagai fondasi utama dalam proses pemberdayaan generasi muda untuk memperkuat daya kritis di era digital. Kerangka konseptual ini memandang literasi new media sebagai input yang diimplementasikan melalui program pelatihan, diskusi reflektif, dan pendampingan digital. Proses tersebut diarahkan pada pemberdayaan generasi muda melalui peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan analitis. Output yang diharapkan adalah meningkatnya daya kritis generasi muda dalam memahami, mengevaluasi, serta memproduksi konten digital secara bertanggung jawab.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis pengabdian kepada masyarakat, fokus analisis diarahkan pada indikator model pemberdayaan yang meliputi peningkatan pemahaman literasi new media, partisipasi aktif generasi muda dalam program, serta perubahan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan program literasi new media yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal di Stabat.

2. METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pengabdian kepada masyarakat (PKM) berbasis riset. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pemberdayaan generasi muda berbasis literasi new media serta perubahan daya kritis yang terjadi selama dan setelah implementasi model pemberdayaan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dan kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Subjek penelitian adalah generasi muda yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan pemuda komunitas lokal yang aktif menggunakan media digital. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi dan perubahan perilaku peserta selama program berlangsung, sedangkan wawancara dan FGD digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman peserta terkait literasi new media dan daya kritis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan pedoman FGD. Instrumen disusun berdasarkan indikator literasi new media, pemberdayaan generasi muda, dan daya kritis untuk memastikan keterukuran aspek yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan tema utama yang merepresentasikan efektivitas model pemberdayaan dalam meningkatkan daya kritis generasi muda.

Tahapan Pelaksanaan Model Pemberdayaan

Pelaksanaan model pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan model, implementasi kegiatan literasi new media, evaluasi dan refleksi, serta tindak lanjut. Tahapan ini dirancang secara sistematis agar model pemberdayaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi reflektif antara peneliti dan partisipan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi Model Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Literasi New Media dan Penguatan Daya Kritis

Pelaksanaan model pemberdayaan generasi muda berbasis literasi new media di Kecamatan Stabat dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan literasi digital, diskusi kritis, simulasi analisis konten, dan pendampingan reflektif. Hasil observasi partisipatif dan wawancara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara generasi muda memahami, menilai, dan merespons informasi digital. Sebelum program dilaksanakan, peserta cenderung mengonsumsi informasi media sosial secara pasif dan jarang melakukan verifikasi, sejalan dengan temuan Nurjanah et al. (2024) bahwa tingginya penggunaan media digital tidak selalu diikuti oleh kemampuan berpikir kritis. Model PKM ini sejalan dengan kebijakan dan regulasi nasional terkait literasi digital dan pemberdayaan pemuda yang menekankan penguatan kapasitas, partisipasi aktif, serta tanggung jawab generasi muda dalam pemanfaatan media digital secara kritis dan etis.

Implementasi model menghasilkan peningkatan pemahaman literasi new media, khususnya dalam mengidentifikasi sumber informasi, mengenali hoaks, serta memahami kepentingan di balik konten digital. Temuan dari FGD dan wawancara menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya kredibilitas sumber sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Hasil ini mendukung konsep literasi new media yang menekankan kemampuan analitis dan reflektif sebagai inti literasi digital (Jenkins, Ito, & Boyd, 2020).

Secara empiris, hasil penelitian dapat dirangkum dalam tiga indikator utama, yaitu literasi new media, pemberdayaan generasi muda, dan daya kritis. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan evaluasi informasi digital, partisipasi aktif dalam diskusi, serta keberanian menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta mampu membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi bias media, serta menilai dampak sosial konten digital. Temuan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan juga memperkuat aspek psikologis dan sosial, ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan keterlibatan aktif peserta, sebagaimana dikemukakan dalam teori pemberdayaan Zimmerman (2023).

Dalam perspektif daya kritis, peserta mulai memahami bahwa media digital bersifat tidak netral dan sarat kepentingan ekonomi, politik, dan ideologis. Kesadaran ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengkritisi narasi provokatif dan manipulatif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Shofiyyah dan Ulum (2025) bahwa kualitas literasi digital berpengaruh signifikan terhadap penguatan daya kritis generasi muda. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis literasi new media efektif dalam memperkuat daya kritis generasi muda di Stabat dan relevan untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas di era digital.

Analisis Peningkatan Daya Kritis Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pemberdayaan berbasis literasi new media mampu meningkatkan daya kritis generasi muda dalam memahami dan merespons informasi digital. Berdasarkan observasi dan diskusi kelompok terfokus, peserta tidak lagi mengonsumsi

informasi secara pasif, tetapi mulai melakukan verifikasi sumber, menganalisis isi pesan, serta mempertimbangkan dampak sosial dari konten digital.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, peningkatan daya kritis terlihat pada indikator kemampuan verifikasi informasi, identifikasi bias media, pembedaan fakta dan opini, serta refleksi kritis terhadap konten digital. Sebelum pelaksanaan program, peserta cenderung mempercayai informasi berdasarkan popularitas konten. Setelah program, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan memahami kepentingan di balik pesan media.

Temuan ini sejalan dengan konsep literasi new media yang menekankan kemampuan analitis dan reflektif sebagai inti literasi digital (Jenkins, Ito, & Boyd, 2020). Selain itu, peningkatan daya kritis juga ditandai oleh keberanian menyampaikan pendapat dan keterlibatan aktif dalam diskusi, yang mencerminkan proses pemberdayaan sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (2023).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa literasi new media yang diterapkan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual efektif dalam memperkuat daya kritis generasi muda di Stabat. Model ini relevan untuk dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan generasi muda berbasis komunitas di era digital (Shofiyyah & Ulum, 2025).

Perbandingan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis literasi new media efektif dalam meningkatkan daya kritis generasi muda, terutama dalam kemampuan verifikasi informasi, analisis pesan, dan identifikasi bias media. Temuan ini sejalan dengan teori literasi new media yang menekankan pentingnya kemampuan analitis dan reflektif dalam memahami konten digital, bukan sekadar keterampilan teknis (Jenkins, Ito, & Boyd, 2020).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Nurjanah et al. (2024) dan Shofiyyah dan Ulum (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan daya kritis generasi muda memerlukan intervensi literasi digital yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif mampu menjembatani kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dan penguatan daya kritis.

Dari perspektif teori pemberdayaan, temuan penelitian ini mendukung pandangan Zimmerman (2023) bahwa pemberdayaan ditandai oleh meningkatnya kompetensi, partisipasi, dan rasa kontrol individu. Peningkatan daya kritis yang ditemukan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam keberanian berpendapat dan keterlibatan aktif peserta. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi empiris berupa model pemberdayaan literasi new media yang relevan untuk pengembangan generasi muda di tingkat komunitas.

Implikasi Hasil terhadap Pengembangan Literasi New Media

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan literasi new media perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan media digital, tetapi juga pada penguatan kemampuan analitis, reflektif, dan kritis generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan literasi new media yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran peserta dalam memverifikasi informasi, memahami kepentingan di balik konten digital, serta bertanggung jawab dalam menyikapi informasi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Jenkins, Ito, dan Boyd (2020) yang menegaskan bahwa literasi new media harus mencakup kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam budaya digital.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya mengintegrasikan literasi new media ke dalam program pendidikan dan pemberdayaan generasi muda berbasis komunitas. Literasi new media yang dikembangkan secara kontekstual dapat mendorong generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengkritisi dan memproduksi konten secara etis. Temuan ini mendukung penelitian Shofiyyah dan Ulum (2025) yang menyatakan bahwa kualitas literasi digital berpengaruh signifikan terhadap penguatan daya kritis generasi muda.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat literasi new media sebagai strategi pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Model yang diterapkan menunjukkan bahwa literasi new media efektif apabila dikaitkan dengan proses pemberdayaan yang meningkatkan partisipasi, kompetensi, dan rasa kontrol individu, sebagaimana dikemukakan dalam teori pemberdayaan Zimmerman (2023). Dengan demikian, pengembangan literasi new media di masa depan perlu mengadopsi pendekatan kolaboratif dan berbasis komunitas agar mampu menjawab tantangan kompleksitas informasi di era digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pemberdayaan generasi muda berbasis literasi new media dalam memperkuat daya kritis di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memverifikasi informasi, menganalisis konten digital, serta memahami kepentingan dan bias media. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa literasi new media yang dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, keberanian berpendapat, dan tanggung jawab sosial generasi muda dalam berinteraksi di ruang digital. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan ruang lingkup wilayah yang terbatas di Stabat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pengukuran daya kritis masih didominasi oleh pendekatan kualitatif, sehingga diperlukan penguatan data kuantitatif pada penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan dan replikasi model literasi new media berbasis komunitas dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti sekolah, organisasi kepemudaan, dan pemerintah daerah. Secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran daya kritis yang lebih komprehensif serta menguji efektivitas model ini pada konteks dan wilayah yang lebih beragam guna memperkaya kajian literasi new media dan pemberdayaan generasi muda. Dengan demikian, model pemberdayaan generasi muda berbasis literasi new media yang dikembangkan dalam kegiatan PKM ini terbukti relevan dan sejalan dengan ketentuan perundang-undangan nasional dalam upaya penguatan literasi digital dan pemberdayaan pemuda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, W., Setyoko, P. I., & Kurniasih, D. (2023). Youths' digital literacy skills: Critical thinking to participate in elections. *Journal of Local Government Issues*, 6(1), 19–34. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.23229>
- Illahi, S. M., & Gani, R. (2025). Hubungan literasi media digital dengan penyebaran hoax di kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 4(2). <https://doi.org/10.29313/rjrm.v4i2.5042>
- Indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung. (2025). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>
- Meningkatkan semangat literasi digital pada generasi milenial dalam penangkalan berita hoaks pada SMA N 3 Muaro Jambi. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 3(2), 1916. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2024.3.2.1916>
- Meningkatkan semangat literasi digital pada generasi millennial dalam penangkalan berita hoaks. (2024). *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 12358. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.12358>
- Meningkatkan kapasitas literasi digital bagi generasi muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar. (2025). *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 7244. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7244>
- Nurjanah, N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Bestari, P., & Suwandi, M. A. (2024). Critical literacy of young citizens in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 352–358. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70232>
- Penguatan literasi digital generasi muda melalui pelatihan media digital dan pembuatan konten digital. (2024). *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3636. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.3636>
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2024). The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), Article 17337. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337>
- Rais Lutfi, M. F., Rukoyah, S., Asdra, I., Maelani, P., Kenya, G., & Siregar, A. A. (2024). Analisis literasi digital terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa Generasi Z di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 817. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.817>
- Saputro, R. O. A., & Koerniawati, T. (2023). Dampak literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(3), 232–246. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp232-246>

- Shofiyyah, N. A., & Ulum, M. (2025). Digital literacy and critical thinking in adolescents: A literature review. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1585–1593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732>
- Ware Izal, W., Roestamy, M., Hambani, S., & Humaira, M. A. (2025). Students' critical and creative thinking ability based on digital literacy: Case study of accounting students in Bogor. *Journal of World Science*, 2(12), 501. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i12.501>
- Xushnud, G. Z. (2025). Developing youth critical thinking through media education in the age of disinformation. *Media Pendidikan Gizi dan Kuliner*. <https://doi.org/> (Not yet available online)
- Yuliana, Y., Ali, M., & Fahrurrozi, M. (2025). The influence of digital literacy on critical thinking skills and social studies learning outcomes. *Interdisciplinary Journal of Education*, 3(3), 248. <https://doi.org/10.61277/ije.v3i3.248>